

## Representasi Budaya Patriarki dalam Serial Drama “Gadis Kretek”

Ratu Nadya Wahyuningratna<sup>1</sup>, Ratu Laura M.B.P<sup>2</sup>, Muhammad Adiz W.<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

e-mail: [ratunadyaw@upnvj.ac.id](mailto:ratunadyaw@upnvj.ac.id)<sup>1</sup>, [ratulaurambp@upnvj.ac.id](mailto:ratulaurambp@upnvj.ac.id)<sup>2</sup>, [adizwasisto@upnvj.ac.id](mailto:adizwasisto@upnvj.ac.id)<sup>3</sup>

---

**Cara Sitasi:** Ratu NW, Ratu L M.B.P, Muhammad A W (2024) Representasi Budaya Patriarki dalam Serial Drama “Gadis Kretek” (2024) 24(1) 6-14 Retrieved from <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>

---

**Abstract** - Patriarchal culture is very prevalent in Indonesia, one of which is the patrilineal Javanese culture. This culture seems to portray women as objects and do not have the dominance of men. Drama series have become one of the effective mass communications that have long been a forum for voicing social issues, one of which is about the patriarchal culture that occurs in society. A drama series that recently aired on Netflix, namely *Gadis Kretek*, is one of the works that raises this issue. Set in a region in Java in the 60s, at that time issues regarding patriarchal culture were very close considering the role of Javanese women who had to “submit” to the head of the family. Using the Roland Barthes Semiotics method, researchers wanted to find representations of patriarchal culture from several scenes in the *Gadis Kretek* series. It was found that several scenes showed patriarchal practices in a household that made Dasyah, the main character, feel very difficult in developing her aspirations because women were considered marginalized and subordinated to men.

**Keywords:** Drama Series, *Gadis Kretek*, Patriarchal, Roland Barthes, Semiotic

### PENDAHULUAN

Serial drama merupakan salah satu karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Berbagai serial drama bisa diakses dari banyak platform mulai dari televisi nasional maupun yang berbayar seperti Netflix atau Viu. Serial drama mirip seperti format film, hanya saja ditayangkan lebih dari 1 episode dan lebih mudah diakses dari mana saja. Serial drama dianggap sebagai ilustrasi dari kehidupan dan juga dianggap sebagai salah satu medium yang efektif untuk mempresentasikan kehidupan realitas masyarakat yang beragam (Waluyo, 2003)

Salah satu serial drama yang saat ini sedang banyak di bicarakan di Indonesia adalah “Gadis Kretek” yang tayang di Netflix. Drama yang diangkat dari novel dengan judul yang sama oleh Ratih Kumala ini tayang perdana pada tanggal 2 November 2023. Dilansir dari Liputan 6.com, serial drama ini dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo dan disutradarai oleh Ika Andini dan Ifa Isfanyah (Liputan6.com, 2023).

Serial drama ini berlatar tahun 1960-an, bercerita tentang Dasyah yang diperankan oleh Dian Sastrowardoyo, ia merupakan putri dari seorang juragan kretek di salah satu kota di Pulau Jawa (Kota M). Dasyah yang juga biasa dipanggil Jeng Yah ini jatuh cinta pada seorang pria biasa yang bekerja pabrik milik ayahnya. Pria tersebut Bersama Soeraja (diperankan oleh Aryo Bayu) yang akhirnya juga jatuh cinta kepada Jeng Yah. Kisah cinta keduanya tidaklah berjalan mulus, Jeng Yah yang sudah dianggap cukup umur untuk menikah, oleh orang

tuanya dijodohkan oleh Seno, seorang pria mapan. Jeng Yah sebenarnya tidak mau dijodohkan apalagi karena Seno menginginkan calon istrinya itu untuk tinggal di rumah dan tidak perlu bekerja.

Pemikiran orang tuanya dan Seno tidaklah sejalan dengan keinginan Dasyah. Perempuan cantik itu hanya ingin bekerja di pabrik kretek ayahnya sebagai peracik kretek handal. Dasyah juga bersikap memberontak dengan memutuskan hubungannya dengan Seno dan Kembali menjalin cinta dengan Soeraja yang dianggapnya sangat memahami keinginan dan cita-citanya.



Gambar 1. Poster Drama *Gadis Kretek*

Pola pikir patriarki ini sangat kental dengan budaya jaman lampau. Orang-orang pada masa itu beranggapan bahwa laki-laki adalah penentu dalam sebuah tatanan rumah tangga. Patriarki berasal dari kata “patriarkat” yang berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dari segala-galanya (Gracia et al., 2020). Pemahaman seperti ini membuat Perempuan

menjadi sosok yang tidak akan bisa setara dengan kaum laki-laki.

Beberapa indikator diskriminasi gender menurut (Mustika, 2016):

(1) Marjinalisasi, adalah penyingkiran yang terjadi pada perempuan di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik maupun hukum. (2) Subordinasi, artinya penaklukan atau diposisikan setelah kaum laki-laki. (3) Stereotip negatif, yaitu pencitraan negatif terhadap perempuan, seperti cengeng, penggoda, sumber kriminalitas, yang berujung pada berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. (4) Beban ganda, yaitu kesempatan perempuan untuk bekerja di luar rumah tidak mengurangi kerjanya sebagai pekerja domestik. (5) Kekerasan terhadap perempuan, dapat berupa kekerasan secara verbal (kekerasan fisik) maupun non-verbal (kekerasan secara psikis).

Berdasarkan pemahaman tentang budaya patriarki di atas, peneliti mengkaji serial drama Gadis Kretek ini dengan mencari representasi tindak-tidak patriarki menggunakan semiotika Roland Barthes. Salah satu tokoh semiotika, Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Dirinya berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Kusuma & Nurhayati, 2017).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini metode kualitatif deskriptif dengan Teknik analisis semiotika Roland Barthes. Teknik analisis semiotika ini digunakan untuk mencari representasi ciri budaya patriarki dalam serial drama Gadis Kretek. Analisis semiotika model Roland Barthes berfokus kepada ide tentang signifikasi dua lapis, yaitu menghubungkan antara denotasi atau makna yang tampak dan nyata dan sesungguhnya dengan konotasi yaitu makna yang tidak nampak dan bekerja melalui mitos yang menyertainya.

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sumber data primer. Sumber data ini diperoleh dari serial drama Gadis Kretek yang tayang di *platform* Netflix. Beberapa scene dalam episode 1-2 akan diteliti dalam tulisan ini.

2. Sumber data sekunder. Data sekunder diperoleh lewat studi Pustaka, baik lewat buku, jurnal, maupun artikel di internet. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi data primer dan menunjang komprehensi dari penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Penelitian

Peneliti mencoba menganalisa beberapa cuplikan *scene* dan terjemahan dialog dalam Bahasa Indonesia. Sumber dari scene ini adalah cuplikan

dari episode 1 dan 2. Nantinya cuplikan *scene* tersebut kemudian dianalisa menggunakan Semiotika milik Roland Barthes untuk menyelidiki representasi budaya patriarki dari dialog dan potongan gambar.



Gambar 2. Scene 1, 2 dan 3

Adegan: Daisyah sedang berada di keramaian suasana pasar tradisional.

Monolog: “kebebasan yang saya inginkan tidak bisa saya tentukan sendiri, dan itu sangat menakutkan”.

Denotasi: suasana pasar tradisional yang terlihat ramai, seorang Perempuan bermonolog tentang kebebasannya yang seperti terenggut. Terlihat juga seekor burung di dalam sebuah sangkar.

Konotasi: Jeng Yah yang sedang berada di Tengah keramaian pasar, bermonolog tentang kebebasannya yang terenggut sebagai seorang anak Perempuan. Kehidupannya diibaratkan seekor burung di dalam sangkar yang tidak bisa terbang bebas.

Mitos: penggambaran bagaimana burung di dalam sangkar memiliki makna sebagai ‘seseorang yang merasa hidupnya dikekang atau tidak bebas’. Bisa juga dimaknai serupa dengan ‘seseorang yang hidupnya selalu terikat’. Dari makna peribahasa di atas, dapat diambil kesimpulan jika burung tersebut diibaratkan sebagai manusia yang dikekang dalam ‘sarang’. Karena itu, ia kehilangan kebebasan dalam



menjalani hidup (kumparan, 2023).

Monolog Jeng Yah sangat berkorelasi dengan scene burung dalam sangkar ini. Ia merasa kehidupannya dikekang, tidak memiliki kebebasan dan tidak bisa menentukan pilihan hidupnya sendiri sebagai anak perempuan dalam keluarganya. Ini sejalan dengan konsep budaya patriarki, di mana laki-laki sebagai pemimpin atau kepala keluarga memiliki otoritas yang meliputi kontrol terhadap sumber daya ekonomi, dan suatu pembagian kerja secara seksual dalam keluarga. hal ini menyebabkan perempuan memiliki akses yang lebih sedikit di sektor publik dibandingkan laki-laki (Israpil, 2017).



Gambar 3. Scene 4 dan 5

Adegan: Dasiyah sedang duduk sambil memegang lintingan rokok, ia diajak ngobrol oleh Soedjagad yang merupakan pesaing bisnis kretek ayahnya.

Dialog: “perempuan kenapa bermain rokok? Mana ada yang mau nanti kalau tangannya bau tembakau?” (Soedjagad)

Denotasi: seorang perempuan berbusana kebaya sedang duduk sambil memegang lintingan rokok dengan bentangan serbuk tembakau di hadapannya, di sebelahnya ada seorang pria tua yang juga memegang lintingan rokok sambil mengajaknya bicara dengan nada sinis sehingga membuat perempuan itu merasa tidak nyaman.

Konotasi: Jeng Yah yang sedang memegang rokok kretek sambil mengamati beberapa jenis tembakau, lalu Pak Soedjagad yang merupakan pesaing bisnis kretek ayahnya datang menyapa dengan sinis, membuatnya merasa tidak nyaman.

Mitos: dilansir dari viva.co.id, Rokok memang identik dgn pria. Di mana ada rokok, berarti rokok tersebut adalah milik pria (jika dilihat dari etika ketimuran), tetapi tidak semua pria adalah perokok. Lalu benarkah rokok menjadi lambang maskulinitas? Seperti pada beberapa penelitian yang diadakan di Eropa, justru perempuan karir yang sukses cenderung

merokok.

Hanya saja di Indonesia yang memiliki budaya ketimuran punya anggapan yang sebaliknya. Perempuan yang merokok memiliki stereotipe kurang baik dan dianggap “nakal” karena rokok itu sendiri yang identik dengan kaum pria. Apa yang dikatakan Pak Soedjagad di scene ini seolah ingin mengejek kebiasaan Jeng Yah yang suka merokok. Padahal Jeng Yah sendiri menjadikan rokok atau kretek sebagai sumber mimpi-mimpinya agar bisa menjadi peracik kretek yang handal.



Gambar 4. Scene 6, 7 dan 8

Adegan: Dasiyah dan ayahnya mengajak ngobrol Pak Budi yang merupakan distributor tembakau kepercayaannya, mereka berdua curiga

dengan kualitas tembakau yang dikirim kurang baik, namun Pak Budi membantahnya dan malah menjelekkan Dasiyah yang telah menuduhnya.

Dialog: “apakah salah kirim atau tercampur? Putriku yang menyadarinya” (Pak Idroes)

“mana mungkin saya mencurangi pelanggan kayak Pak Idroes? Lagi pula perempuan tahu apa soal kretek?” (Pak Budi).

Denotasi: seorang laki-laki dan putrinya duduk di hadapan seorang laki-laki lain berambut gondrong dan mengajaknya ngobrol mengenai kualitas tembakau yang dikirim kurang baik. Namun laki-laki berambut gondrong tersebut mengelak dan malah menuduh balik putri tersebut.

Konotasi: Pak Idroes dan anaknya, Dasiyah sedang mengonfirmasi terkait kualitas tembakau kiriman Pak Budi yang memburuk. Hal ini dicurigai oleh Dasiyah, namun Pak Budi membantah dan malah menganggap bahwa Dasiyah sebagai perempuan tidak tahu apa-apa mengenai kualitas tembakau kretek.

Mitos: Ketidakadilan gender terjadi jika seseorang bertindak tidak adil karena kebencian atau prasangka buruk terhadap perempuan, sehingga perempuan menjadi korban ketidakadilan hanya karena mereka perempuan (Zuhri & Amalia, 2022). Dalam scene ini diperlihatkan bagaimana Pak Budi menganggap Dasiyah hanya perempuan biasa yang sok tahu, ada prasangka buruk terhadapnya.

Ketidakadilan gender ini merupakan dominasi patriarki yang banyak terjadi di masyarakat terutama kaum perempuan. Dalam diskriminasi gender, apa yang terjadi oleh Dasiyah masuk dalam indikator marginalisasi, yaitu penyingkiran yang terjadi pada perempuan di berbagai bidang salah satunya adalah budaya dan sosial (Mustika, 2016). Ia dianggap lemah dan tidak tahu banyak hal mengenai kretek yang seharusnya lebih diketahui oleh kaum pria. Kretek atau rokok sendiri memang identik dengan kaum pria.



Gambar 5. Scene 9, 10, 11 dan 12

Adegan: Pak Budi marah karena tuduhan Dasiyah tentang kualitas tembakau yang ia kirim. Ia tak terima dengan dugaan bahwa ia mencurangi bisnis kretek keluarga Dasiyah. Lalu ia menghina perempuan tersebut di hadapan Soeradja yang hendak melindungi Dasiyah.

Dialog: “Kamu menuduh saya? Itu bukan urusanmu, urusanmu Cuma bersih-bersih rumah dan cari suami!” (Pak Budi).

Denotasi: Seorang pria paruh baya berteriak marah kepada seorang gadis, ia merasa tak terima karena telah dituduh melakukan hal buruk dan malah menghina balik gadis tersebut.

Konotasi: Pak Budi marah kepada Dasiyah karena dituduh melakukan kesalahan. Ia terlihat sangat offensive dan malah menghina gadis itu di hadapan Soeradja.

Mitos: apa yang dikatakan oleh Pak Budi terhadap Dasiyah merupakan makna domestikasi terhadap perempuan. Di dalam sektor domestik atau domestikasi, perempuan dilimpahkan dan harus menjalankan sejumlah tanggung jawab rumah tangga mulai dari memasak, melayani suami, merawat, membesarkan serta mendidik anak. Kesibukan perempuan di sektor domestik ini menjadikan mereka mengalami ketidakadilan dan menempati posisi subordinat karena tidak memiliki kesempatan yang sama dengan kaum pria untuk mengakses dan menyuarakan diri mereka di sektor publik (Putri & Santosa, 2023). Hal ini yang mengakibatkan praktik-praktik patriarki berkembang.

Kaum pria memandang bahwa perempuan ada “di bawah” mereka dan tidak seharusnya mencampuri urusan atau memahami pekerjaan pria. Kaum perempuan dianggap hanya cocok mengurus suami dan rumah, tak selayaknya kerja di luar. Dalam budaya Jawa, perempuan yang ideal adalah



perempuan yang memiliki

Serial drama ini berlatar di sebuah kota di pulau Jawa, dalam budaya Jawa yang masi kental dengan patriarkinya, perempuan dianggap ideal jika memiliki sifat lemah lembut, penurut, dan tidak diperbolehkan untuk melampaui laki-laki. Pada akhirnya kerap kali peran yang melekat pada perempuan ideal adalah mengelola rumah tangga, pendukung karir suami, istri yang patuh dengan suami dan ibu bagi anak- anaknya (Rabbaniyah & Salsabila, 2022).



Gambar 6. Scene 13, 14 dan 15

Adegan: Pak Idroes berkata kepada anak sulungnya, Dasiyah bahwa ia akan menjodohkannya dengan anak dari kenalannya. Namun Dasiyah malah terlihat sedih karena tidak menyukai ide itu.

Dialog: “Beliau berniat untuk menjodohkan anaknya denganmu” (Pak Idroes)

Denotasi: seorang laki-laki paruh baya menggunakan baju tradisional jawa, ia berkata kepada anak gadis di hadapannya tentang perjodohan. Anak gadis yang duduk bersamanya itu terlihat tidak senang.

Konotasi: Pak Idroes, ayah dari Dasiyah berkata kepadanya itu bahwa temannya berniat menjodohkan anak laki-lakinya dengan anak

gadisnya tersebut. Namun Dasiyah nampak tidak senang dengan keputusan tersebut.

Mitos: Implementasi dari budaya patriarki dalam sistem sosial sangat berperan penting menjadikan laki-laki atau bapak sebagai pendamping bagi perempuan. Peran ayah memiliki otoritas terhadap ibu, anak-anak dan harta benda. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan (Israpil, 2017).

Dalam *scene* ini diperlihatkan peran Pak Idroes sebagai kepala rumah tangga yang memiliki otoritas untuk menentukan masa depan anak perempuannya. Ia seakan memiliki hak istimewa untuk melakukan hal tersebut, yaitu menjodohkan anaknya. Dasiyah sebagai seorang anak tidak bisa membantah karena ia merasa tidak memiliki hak dalam membuat keputusan. Ia hanya bisa memperlihatkan raut kesedihan karena di dalam lubuk hatinya hanya ingin hidup bebas tanpa diatur siapapun.





Gambar 7. Scene 16, 17, 18 dan 19

Adegan: Roemaisa membicarakan mengenai ide perjodohan kepada anak sulungnya, Dasiyah. Ia merasa perjodohan tersebut adalah keputusan yang baik.

Dialog: “Pernikahan ini bukan hanya yang terbaik buatmu, nak. Tapi juga untuk usaha kita, anggap saja ini adalah bagian dari tugasmu” (Roemaisa)

Denotasi: seorang wanita paruh baya menggunakan kebaya adat jawa mengatakan kepada anak gadis di hadapannya mengenai rencana perjodohan anak gadis tersebut yang menguntungkan bagi bisnis keluarganya.

Konotasi: Roemaisya mengatakan kepada Dasiyah mengenai ide perjodohannya yang sempat dibicarakan oleh sang ayah. Perempuan paruh baya itu menyebutkan bahwa niat itu tidaklah buruk karena menguntungkan bisnis kretek keluarganya.

Mitos: budaya patriarki di tanah Jawa yang menganut patrilineal memaksa kaum perempuan sejak dini diajarkan untuk menjadi seseorang yang selalu mementingkan orang lain, terutama kaum pria terlebih dulu dibanding dirinya (dalam *scene* ini adalah keputusan dari ayah Dasiyah). Perempuan dituntut untuk menjadi baik dan penurut, dengan cara menahani kebutuhan dan perasaannya serta mematuhi kata-kata dari laki-laki yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan tahu oleh masyarakat (Rabbaniyah & Salsabila, 2022).

Di dalam berbagai aspek kehidupan sosial terdapat ketidakadilan gender, di mana sosok perempuan sering tidak diuntungkan jika dibanding dengan laki-laki (Israpil, 2017). Dalam hal ini, Dasiyah sebagai perempuan tidak memiliki hak kendali penuh atas keputusan dalam kehidupannya. Ia dituntut harus mengikuti keinginan orang tuanya, dijodohkan dengan orang yang tidak ia kenal bahkan demi menjaga keberhasilan bisnis keluarganya.



Gambar 8. Scene 20, 21, 22 dan 23

Adegan: Seno Adji yang merupakan pria yang dijodohkan dengan Dasiyah mengatakan kepada keluarga gadis tersebut bahwa ia akan bertanggung jawab penuh setelah nantinya mereka menikah dan akan meminta Dasiyah untuk tidak perlu bekerja.

Dialog: “Bapak tidak perlu khawatir. Saya janji, Dasiyah tidak perlu kerja lagi. dan saya akan selalu menjaga Dasiyah” (Seno Adji).

Denotasi: seorang pemuda yang mengajak ngobrol pria paruh baya dan anak gadisnya, ia mengatakan bahwa akan menjaga gadis itu dan nantinya tidak perlu bekerja lagi. sedangkan gadis di hadapannya tersebut melirik dengan tatapan sinis.

Konotasi: Seno Adji yang dijodohkan dengan Dasiyah memberikan janji kepada Pak Idroes akan menjaga anak gadisnya tersebut setelah mereka

menikah dan akan meminta Dasiyah untuk tidak perlu bekerja karena Seno merasa bisa memenuhi kebutuhan calon istrinya tersebut dengan baik. Namun Dasiyah tidak menyukai kata-kata tersebut karena sebenarnya ia memiliki cita-citanya sendiri yang ingin ia capai.

Mitos: dalam budaya patriarki, suami sebagai kepala rumah tangga memiliki peranan penting sebagai “*provider*” untuk keluarganya, menempatkan istri sebagai subordinat yang sifatnya hanya melengkapi. Di dalam budaya Jawa yang patrilineal, banyak istilah-istilah yang mendudukkan posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Salah satunya adalah *kanca wingking*, yang artinya “teman belakang”, yaitu istri atau perempuan sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan lain-lain (Hermawati, 2007). Hal ini mengisyaratkan bahwa perempuan dalam rumah tangga fungsinya hanya untuk mengurus keluarga secara penuh.

Hal ini juga menjadi cikal bakal konsep domestifikasi perempuan, yang dimana kesibukan kaum perempuan di sektor domestik menjadikan mereka mengalami ketidakadilan dan menempati posisi subordinat karena tidak memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses dan menyuarakan diri mereka di sektor publik. Dan ini menunjukkan bahwa suara kelompok perempuan dan kelompok laki-laki berada di posisi yang timpang atau tidak setara (Putri & Santosa, 2023).

## B. Pembahasan

Budaya Jawa yang sangat kental dengan isu patriarki dikarenakan sifatnya patrilineal di mana perempuan berada “di bawah” kaum laki-laki. Dalam konsep kesetaraan gender, marginalisasi perempuan yang muncul kemudian menunjukkan bahwa perempuan menjadi *the second sex*, seperti juga sering disebut sebagai “warga kelas dua” yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan (Zuhri & Amalia, 2022).

Sistem dalam patriarki ini didasari oleh tiga asumsi yang dijelaskan oleh Pyke (Rabbaniyah & Salsabila, 2022) sebagai berikut: (1) adanya kesepakatan sosial yang hanya menguntungkan sebagian kelompok namun dianggap mewakili kepentingan masyarakat; (2) terbentuknya ideologi hegemonis sehingga menjadi pola pikir sehari-hari dan dianggap sebagai sesuatu yang memang seharusnya berjalan seperti ini; (3) sistem dianggap sebagai penyokong kesatuan dan kerja sama sosial yang jika tidak dijalankan akan menimbulkan konflik masyarakat.

Dalam serial drama Gadis Kretek ini, banyak adegan-adegan yang memperlihatkan bagaimana praktik patriarki terjadi dalam sebuah tatanan rumah tangga maupun sosial. Dasiyah sebagai tokoh utama sebagai gadis yang tumbuh dengan budaya Jawa yang kental, kehidupannya sangat terkungkung. Ia hanya ingin hidup bebas tanpa tuntutan dan mewujudkan cita-citanya sebagai peracik kretek yang handal. Semuanya tidaklah mudah, apalagi perannya sebagai anak perempuan dalam keluarga yang masih sangat

diatur oleh ayahnya.

Dalam gambar 2, 4 dan 6 diperlihatkan bagaimana diskriminasi gender menempatkan perempuan sebagai sosok yang tersingkir atau marginalisasi, Dasiyah dianggap tidak tahu apa-apa dan tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya. Makna marginalisasi di sini adalah proses yang “memiskinkan” kaum perempuan, sehingga perempuan tidak bisa bertindak, berkespresi, sebab peran perempuan digeser ke pinggiran (Derana, 2016).

Dalam gambar 3 dan 5 diperlihatkan bagaimana Dasiyah diberikan stereotip negatif bahkan mengalami pelecehan secara verbal. Dengan kebiasaannya yang merokok, ia dipandang kurang baik. Pak Soedjagad dan Pak Budi seolah menyindirnya sebaia seorang perempuan yang mendalami dunia kretek. Bahasa yang mereka gunakan terdengar kurang baik dan cenderung menjatuhkan Dasiyah.

Di gambar 7 dan 8 memperlihatkan bagaimana diskriminasi gender terhadap kaum perempuan yaitu subordinasi, yaitu perempuan diposisikan setelah kaum laki-laki (Mustika, 2016). Dasiyah dipaksa untuk mengikuti kemauan orang tuanya dengan cara dijodohkan oleh pria pilihan mereka. Ia seakan tidak memiliki kehendak untuk menolak, bahkan orang tua dan laki-laki yang dijodohkannya ini seperti menganggap Dasiyah tidak berdaya, harus di rumah saja dan menjadi “tumbal” kerjasama bisnis kretek orang tua mereka.

## KESIMPULAN

Budaya Jawa yang menganut patrilineal sangat memperlihatkan bagaimana patriarki sangat diangungkan. Latar drama series Gadis Kretek yang memperlihatkan kehidupan sebuah kota di Pulau Jawa tahun 60-70an menggambarkan dengan sangat kental bagaimana praktik-praktik patriarki berkembang. Tokoh utama di sini yaitu Dasiyah yang diperankan oleh Dian Sastrowardhoyo sangat rentan dengan budaya patriarki, kaum perempuan seakan hanyalah “pelengkap” dan dianggap harus tunduk dengan pria di sekitarnya, mulai dari ayahnya, calon tunangannya hingga orang lain yang bekerja untuknya.

Menggunakan Semiotika Roland Barthes, representasi budaya patriarki ini bisa dilihat di banyak scene di mana mitos-mitos juga didapatkan mengenai budaya Jawa yang kental dengan praktik patriarki. Hal ini sesuai dengan salah satu asumsi sistem patriarki di mana terbentuknya pemahaman dan kesepakatan yang menjadi pola pikir sehari-hari yang diwajibkan bagaimana kaum pria dianggap sebagai sosok yang superior yang selalu di atas perempuan.



## REFERENSI

- Derana, G. T. (2016). *BENTUK MARGINALISASI TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL TARIAN BUMI KARYA OKA RUSMINI*. 2.
- Gracia, C., Mingkid, E., & Harilama, S. H. (2020). *A Semiotic Analysis of Gender Discrimination and Patriarchal Culture in Kim Ji Young, Born 1982 Movie*.
- Hermawati, T. (2007). *Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender*. 1(1).
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *PUSAKA*, 5(2), 141–150.  
<https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- kumparan. (2023). *Arti Bagaikan Burung di dalam Sangkar dan Contoh Peribahasa Bertema Serupa*. kumparan.  
<https://kumparan.com/berita-hari-ini/arti-bagaikan-burung-di-dalam-sangkar-dan-contoh-peribahasa-bertema-serupa-20SmbaWb5HV>
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2017). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA RITUAL OTONAN DI BALI. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- Liputan6.com. (2023, November 4). *Jangan Ketinggalan, Ini Sinopsis Gadis Kretek yang Sudah Tayang di Netflix*. liputan6.com.  
<https://www.liputan6.com/regional/read/5443645/jangan-ketinggalan-ini-sinopsis-gadis-kretek-yang-sudah-tayang-di-netflix>
- Mustika, M. (2016). DISKRIMINASI TERHADAP BEBERAPA PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF FEMINISME MULTIKUTURAL: KAJIAN TERHADAP NOVEL SCAPPA PER AMORE KARYA DINI FITRIA. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 4(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.22146/poetika.v4i1.13313>
- Putri, S. K., & Santosa, H. P. (2023). *REPEREMPUAN TERHADAP DOMESTIFIKASI DALAM FILM YUNI (2021)*. 13.
- Rabbaniyah, S., & Salsabila, S. (2022). Patriarki Dalam Budaya Jawa; Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 8(1), 113.  
<https://doi.org/10.35308/jcpds.v8i1.4586>
- Waluyo, H. J. (2003). *Drama: Teori dan pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). *KETIDAKADILAN GENDER DAN BUDAYA PATRIARKI DI KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA*. 05(01).

## PROFIL PENULIS

Ratu Nadya Wahyungratn, S.Ikom, MM., dosen ilmu komunikasi FISIP Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Lahir 28 Januari 1989 menyelesaikan S2 di Universitas Trisakti Jakarta Jurusan Manajemen Komunikasi. Penulis banyak terlibat dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya semiotika, periklanan dan marketing komunikasi.